

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Program Adiwiyata

1. Pengertian Implementasi Program Adiwiyata

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Menurut Nurudin Usman dalam bukunya yang berjudul konteks implementasi berbasis kurikulum mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem.¹ Jadi yang dimaksud dengan implementasi disini adalah suatu pelaksanaan yang bukan sekedar aktivitas saja, namun juga suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu kegiatan yang telah dibuat. Yakni dengan menerapkan program adiwiyata, suatu program yang telah terencana yang diterapkan dalam sekolah untuk mencapai tujuan yang telah dibuat.

Arti program dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu rancangan mengenai asas-asas serta dengan usaha- usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian dan sebagainya yang akan dijalankan.² Selain itu program adalah suatu pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa tujuan yang saling terikat untuk mencapai sasaran yang sama.³ Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berbeda di bawah unit administrasi yang sama atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan melengkapi.

¹ Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 71.

² Adi Gunawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 2010), 384.

³ Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 349.

Adiwiyata berasal dari dua kata yaitu “adi dan wiyata”. Kata adi memiliki arti besar, agung, baik, ideal dan sempurna. Sedangkan wiyata memiliki arti tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam kehidupan sosial.⁴ Jadi adiwiyata memiliki makna sebagai tempat yang baik dan ideal sebagai sarana ilmu pengetahuan dan norma serta etika yang dapat dijadikan dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Adiwiyata dirancang untuk mendorong dan membentuk sekolah-sekolah di Indonesia agar dapat turut melaksanakan upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Program adiwiyata merupakan salah satu program kerja berlingkup nasional yang dikelola oleh kementerian negara lingkungan hidup dalam rangka mewujudkan pengembangan pendidikan yang berwawasan lingkungan.⁵ Program ini juga merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan formal yang dinilai berjasa dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan semua warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Selain itu juga dapat menjadikan bekal mereka sebagai ilmu yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitarnya.

⁴ Buku Panduan Adiwiyata, *Sekolah Peduli Dan Berwawasan Lingkungan* (Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 3.

⁵ Indah Kusuma, “Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Green Growth* 7, no. 2 (2018): 124.

2. Tujuan dan Prinsip-prinsip Program Adiwiyata

Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Selain itu juga terdapat prinsip dasar dalam pelaksanaan program adiwiyata yaitu prinsip partisipatif dan berkelanjutan.⁶ Adapun yang dimaksud dengan prinsip partisipatif adalah semua warga sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan perencanaan, pelaksanaan dan tanggung jawab sesuai peran masing-masing. Sedangkan prinsip berkelanjutan adalah dimana seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

3. Komponen dan Standar Program Adiwiyata

Untuk mencapai tujuan program adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata.⁷ Adapun yang dimaksud keempat komponen tersebut adalah yang pertama kebijakan berwawasan lingkungan yang memiliki standar kurikulum yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kedua, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang memiliki standar tenaga pendidik dengan kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Ketiga, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dimana semua kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah dan menjalin kemitraan

⁶ Gunawa Gunawa, "Pengembangan Program Adiwiyata Dalam Mewujudkan Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (n.d.): 7.

⁷ Reni Sefriani, *Pengenalan Program Adiwiyata* (Palembang: Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, 2015), 7.

dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Keempat, pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang memiliki standar, ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan dan peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.

4. Keuntungan Mengikuti Program Adiwiyata

Terdapat beberapa keuntungan dalam mengikuti program adiwiyata yaitu mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah, meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi, menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif, menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar, meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.⁸

B. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *manage* yang memiliki arti mengatur, mengurus, melaksanakan, mengelola.⁹ Secara etimologi manajemen ialah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan

⁸ Nurul Ulfatin, "Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri," *Jurnal Kajian Teori* 3, no. 1 (2018): 13.

⁹ John M. Echols and Hasan Shadaly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), 372.

sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam sebuah organisasi.¹⁰ Sedangkan pengertian manajemen disampaikan Stoner dikutip oleh Handoko bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹¹

George R Terry memaknai manajemen dengan penyusunan perencanaan, mengerakkan kegiatan dan pencapaian hasil yang diinginkan melalui pelibatan dan pemanfaatan sumberdaya manusia yang ada dalam organisasi tersebut.¹² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau kekuasaan untuk mengatur suatu usaha, dan bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan dari usaha tersebut. Manajemen merupakan startegi yang digunakan pemimpin dalam mengimplementasikan kemampuannya pada suatu organisasi. Manajemen dalam makna pengelolaan organisasi dipahami dalam arti menyeluruh yaitu, yang meliputi berbagai dimensi diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pemanfaatan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi-fungsi Manajemen

Dimensi manajemen dipertegas sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yang oleh Terry diistilahkan dengan POAC, yang merupakan singkatan dari *Planning, Organizing, Actuating*, dan *Controlling* :¹³

¹⁰ Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994), 3.

¹¹ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: Ardy Jaya, 1995), 21.

¹² George R. Terry and Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 11.

¹³ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi : Beberapa Catatan* (Jakarta: Kencana, 2008), 16.

- a. *Planning* adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. *Planning* atau perencanaan kegiatan yang menentukan sasaran yang hendak dicapai, dan memikirkan cara serta penentuan penggunaan sarana dalam pencapaian sarana tersebut. Alokasi sumberdaya yang amat terbatas, merupakan prinsip dan landasan dasar dalam merumuskan perencanaan dan pegorganisasian. Dalam menyusun perencanaan harus ditentukan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan siapa yang akan melakukan kegiatan dalam suatu organisasi.

Dalam suatu perencanaan tersebut harus dipertimbangkan dari segi-segi teknis, ekonomis, sosial dan pelayanan yang diberikan organisasi. Jadi, perencanaan sebagai penghubung status sekarang dengan sasaran yang ingin dicapai itu menjadi ukuran perbandingan bagi setiap pemimpin, dalam penentuan sejumlah aktivitas yang harus dilakukan anggota dalam organisasi. Perencanaan yang jelas akan memudahkan setiap anggota organisasi menjalankan kegiatannya, sehingga dapat memberikan kontribusi secara maksimal dan positif terhadap organisasi.

Sebelum mengetahui lebih lanjut tentang perencanaan terlebih dahulu mengenal perbedaan visi, misi, nilai dasar, dan tujuan. Misi, visi, nilai dasar dan tujuan adalah titik awal dari perencanaan strategi. Keempat hal ini mengatur konteks landasan dari suatu proses dan untuk menjalankan sesuatu serta unit perencana yang tertanam dalam suatu organisasi. Perbedaan misi menggambarkan tujuan dari suatu organisasi sedangkan visi menggambarkan keinginan untuk masa depan, seringkali digambarkan dengan jelas,

menggugah, singkat oleh manajemer suatu organisasi. Nilai dasar menyatakan secara filosofis komitmen yang diprioritaskan oleh manajer, sedangkan tujuan adalah keinginan masa depan dari suatu organisasi yang di usahakan untuk di wujudkan. Empat karakteristik tujuan :¹⁴

- 1) Tepat dan terukur. Tujuan yang terukur dapat memberikan seorang manajer standar pembanding terhadap hasil yang telah dilaksanakan.
 - 2) Menyebutkan issue yang penting. Untuk membangun manajer harus memilih beberapa tujuan major untuk menaksir kinerja organisasi.
 - 3) Menantang tetapi realis. Memberikan sebuah tantangan tersendiri bagi semua karyawan, anggota organisasi untuk mengiprovisasi kinerja dalam organisasi. jika tujuan tidak realis atau terlalu mudah akan membuat putus asa dan bosan pada diri karyawan atau anggota organisasi.
 - 4) Menetapkan dalam periode waktu tertentu yang seharusnya dapat dicapai. Tenggat waktu dapat menyuntikkan rasa urgensi dalam pencapaian tujuan dan bertindak sebagai motivator. Namun, tidak semua tujuan memerlukan kendala waktu.
- b. *Organizing* merupakan proses menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.¹⁵ *Organizing* atau pengorganisasian merupakan pengurusan dan penataan semua sumberdaya yang tersedia dalam organisasi tersebut, baik sumberdaya manusia maupun

¹⁴ Yohanes Dakhi, "Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu," *Jurnal Warta*, 50, Oktober 2016, 3.

¹⁵ Dakhi, 5.

sumberdaya material. Penataan sumberdaya organisasi didasarkan atas konsep yang tepat melalui masing-masing fungsi seperti persyaratan tugas, tata kerja, penanggung jawab, dan relasi antar fungsi. Fungsi-fungsi ini membentuk suatu hubungan dalam sistem, di mana bagian yang satu menunjang bagian yang lain dan lini yang satu bergantung pada lini yang lain.

Definisi sederhana dari pengorganisasian ialah seluruh proses pengelompokan orang, alat, tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, pengorganisasian merupakan kegiatan menjalin hubungan antar semua aktivitas kerja, penggunaan tenaga kerja, dan pemanfaatan semua sumberdaya, melalui struktur formal dengan kewenangan masing-masing.

- c. *Actuating* merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana.¹⁶ *Actuating*, dalam bahasa Indonesia artinya adalah menggerakkan. Maksudnya, suatu tindakan untuk mengupayakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan organisasi. *Actuating* atau penggerakan merupakan kegiatan menggerakkan dan mengendalikan semua sumberdaya organisasi dalam usaha pencapaian sasaran. Dalam penggerakan (*actuating*) dilakukan penyatuan semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh lini, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan lancar dan efisien.

Actuating bertujuan untuk menggerakkan orang agar mau bekerja dengan sendirinya dan penuh dengan kesadaran secara bersama-sama untuk

¹⁶ Dakhi, 6.

mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam hal ini dibutuhkan kepemimpinan (*leadership*) yang baik. *Actuating* jelas membutuhkan adanya kematangan pribadi dan pemahaman terhadap karakter manusia yang memiliki kecenderungan berbeda dan sifatnya dinamis. Maka dari itu, fungsi *actuating* ternyata jauh lebih rumit dari kelihatannya, karena harus melibatkan fungsi dari *leadership*.

- d. *Controlling* adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana.¹⁷ *Controlling* atau pengawasan, merupakan sesuatu yang perlu dilaksanakan agar para anggota organisasi dapat bekerjasama dengan baik, dan pergerakan yang sama ke arah pencapaian sasaran dan tujuan umum organisasi. Pengawasan dilakukan untuk mengukur hasil pekerjaan, guna menghindari penyimpangan-penyimpangan, dan jika diperlukan segera melakukan tindakan yang tegas terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi.

Menurut G.R Terry dikutip Bakhi pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.¹⁸ Jelas sekali bahwa fungsi pengawasan yang diambil dari sudut pandang definisi sangat vital dalam suatu perusahaan.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 3.

¹⁸ Dakhi, "Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu," 6.

Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan dari rencana. Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan. Hal ini dilakukan untuk pencapaian tujuan sesuai dengan rencana. Jadi pengawasan dilakukan sebelum proses, saat proses, dan setelah proses.

Dengan pengendalian diharapkan juga agar pemanfaatan semua unsur manajemen menjadi efektif dan efisien. Dalam *controlling* ada beberapa proses dan tahapan, yaitu pengawasan. Proses pengawasan dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan standar yang akan digunakan sebagai dasar pengendalian.
- 2) Mengukur pelaksanaan atau hasil yang sudah dicapai.
- 3) Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada.
- 4) Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.
- 5) Meninjau dan menganalisis ulang rencana, apakah sudah realistis atau tidak.

Jika ternyata belum realistis maka perlu diperbaiki

C. Faktor-faktor Pembentuk Akhlak

Pembentukan akhlak dapat dilaksanakan kapanpun dan di usia berapapun. Namun masa yang paling baik adalah di usia muda bahkan saat masih anak-anak, karena ibarat melukis di atas kertas dan melukis di atas air, itulah perbedaan saat masa pembentukan akhlak di usia kanak-kanak dan di usia tua. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak. Akhlak adalah bentuk perubahan melalui hasil usaha. Menurut Imam Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak adalah hasil usaha, seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batalah fungsi

wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan perbaikilah akhlak kamu sekalian.¹⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri pribadi orang itu sendiri, yang diantaranya adalah insting atau naluri, adab atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati, dan keturunan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berada diluar diri seorang manusia, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan. penjelasan lebih mendalam disampaikan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

a. Insting atau naluri

Insting adalah sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan pada tyjyan dengan cara berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kemunduran atau kehinaan (degradasi), tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adab atau kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan penting dalam membentuk dan membina karakter (akhlak), karenanya manusia harus

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 134.

memaksa dirinya untuk selalu mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter (akhlak).

c. Kehendak atau kemauan

Kemauan adalah melakukan sesuatu untuk melangsungkan segala ide yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran. Kemauanlah yang mendorong dan memotivasi seseorang untuk bertindak, kemauan merupakan kekuatan seseorang untuk berkehendak, oleh karena itu seseorang yang memiliki kemauan yang kuat dalam dirinya untuk berbuat baik maka akan tercipta karakter yang baik. Kemauan dibangun berdasarkan pengetahuan pada diri manusia, seseorang yang pengetahuannya luas akan kebaikan, maka timbulah kemauan berbuat baik.

d. Suara batin atau suara hati

Suara batin merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam masing-masing diri manusia yang sewaktu-waktu memberikan peringatan kepada manusia jika berada diambang bahaya dan keburukan. Suara batin difungsikan untuk melakukan perbuatan baik dan berusaha mencegah perbuatan buruk, batin harus terus dididik agar naik pada jenjang kekuatan rohani yang membuat seseorang dapat hidup tenteram. Suara hati membuat seseorang mampu melakukan hal-hal baik dengan tanpa paksaan, karena murni dari pengetahuan terhadap hal-hal yang seharusnya dilakukan pada suatu kondisi.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Gen adalah alat pewarisan sifat dari orang tua kepada anaknya. Gen mempengaruhi sifat-sifat tubuh seperti rambut, mata dan kulit,

gen mempengaruhi sifat-sifat akal seperti cerdas, bodoh dan sedang, gen juga mempengaruhi sifat-sifat akhlak seperti baik, bejat, sabar, takwa dan maksiat.²⁰ Sebuah hadits menerangkan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, namun orang tuanya yang membuat anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi. Menurut Heri Gunawan memberikan pendapat bahwa sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu :

- 1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- 2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.²¹

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga adalah sistem sosial terkecil yang diterima di semua masyarakat baik yang agamis maupun nonagamis. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial, dan dalam tingkat yang sangat tinggi, keluarga berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, transformasi warisan, pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. Secara keseluruhan semua tradisi, keyakinan, sopan santun, sifat-sifat individu dan sosial, ditransfer melalui keluarga kepada generasi berikutnya.²²

²⁰ Sudirman, "Faktor Gen Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Pada Anak Dalam Tinjauan Islam" (Riau, UIN Sultan Kasim Riau, 2010), 120.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

²² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2009), 90.

Dalam buku tulisan Muhammad Ja'far Anwar yang mengutip dari Mahmud Saltut, menjelaskan bahwa keluarga adalah batu dasar dari bangunan suatu umat (bangsa) yang terbentuk dari keluarga yang berhubungan langsung dengan yang lainnya. Dan pasti kuat atau lemahnya bangunan umat itu tergantung kepada kuat atau lemahnya keluarga yang menjadi batu besar itu.²³ Nilai moral secara turun temurun diajarkan kepada generasi muda melalui penanaman kebiasaan (*cultivation*) yang menekankan kebenaran dan kesalahan secara absolut. Dalam membentuk moral yang baik banyak pakar merekomendasikan pendidikan tersebut dimulai dari keluarga. Karena, unsur keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah masyarakat. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan karakter anak.

b. Sekolah

Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter (akhlak) dikarenakan lembaga pendidikan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan bahwa lembaga pendidikan dan konsepnya ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.²⁴

Peran penting sekolah dalam membentuk akhlak siswa terlihat dari mata pelajaran yang diajarkan, nilai-nilai yang ditanamkan, dan budaya

²³ Muhammad Ja'far Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter* (Jakarta: CV Suri Tatu'uw, 2015), 49.

²⁴ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 102.

sekolah yang diterapkan. Semua unsur dalam pendidikan harus bersinergi, agar tujuan yang dicanangkan dapat terwujud. Setelah keluarga, anak akan menghabiskan waktunya belajar di sekolah, maka dari itu guru sebagai sosok orang tua kedua harus memberikan contoh yang baik, begitupun pegawai serta orang-orang dalam lingkungan sekolah.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu tubuh yang melingkupi suatu tubuh yang hidup seperti tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam pergaulan manusia saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Adapun lingkungan terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Lingkungan yang bersifat kebendaan yaitu alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan kuat yang dibawa seseorang.
- 2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian, yaitu seseorang yang hidup di lingkungan baik secara langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seorang yang hidup dalam lingkungan kurang baik dapat mendukung pembentukan karakter (akhlak) yang kurang baik pula.²⁵ Dalam lingkungan kerohanian sosok yang paling erat dengan kita akan mempengaruhi kita, ia adalah sahabat, seperti dalam hadits :

²⁵ Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, 22.

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ، وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِذَا أُنْ يُخَذِّبَكَ، وَإِنَّمَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ: إِذَا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Hanyalah perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk itu ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak wangi atau Engkau bisa membeli minyak wangi darinya. Dan walaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) akan mengenai (membakar) pakaianmu. Dan walaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau asap yang tidak sedap” (HR. Bukhari Muslim).

D. Teori Operant Conditioning

1. Biografi B.F. Skinner

Burrhus Frederic Skinner merupakan seorang psikolog yang lahir pada tanggal 20 maret 1904 di kota kecil Susqoehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat. Ayahnya adalah seorang pengacara, dan ibunya seorang ibu rumah tangga yang sangat kuat dan cerdas. Dia selalu berada dalam asuhan dan didikan yang berpola lama dan mementingkan kerja keras. Masa kanak-kanaknya dilalui dengan kehidupan yang penuh dengan kehangatan namun cukup ketat dan disiplin. Sebagai anak yang aktif, burrhus lebih menyenangi kegiatan di luar rumah dan sangat menikmati kegiatan di sekolahnya. Pada tahun 1928, Burrhus Frederic Skinner menerima gelar sarjana mudanya dalam bidang sastra inggris dari Hamillton College, Negara bagian New York. Ketika di Hamillton College, Skinner mempelajari sastra modern dan klasik, menulis puisi, berlatih dalam music, menjadi pelukis, dan pemain saksofon yang handal.

Pada tahun 1931 Skinner mulai memasuki kuliah psikologi di Universitas Harvard dengan mengkhususkan diri pada bidang tingkah laku hewan dan meraih gelar doctor dan mengajar tahun 1931 hingga 1936. Bidang psikologi yang

didalami skinner adalah analisis eksperimental atas tingkah laku. Skinner melakukan penyelidikan pada organisme *infracuman*, biasanya memakai contoh tikus atau merpati. Pada tahun 1936, dia pindah ke Minneapolis untuk mengajar di University Of Minnesota. Di sini dia berkenalan dengan Yvone Blue dan tidak lama kemudian dia menikahinya, mereka mempunyai dua orang putri. Putrinya yang kedua menjadi sangat terkenal karena dialah anak pertama yang memberi inspirasi bagi berbagai penemuan skinner, salah satunya adalah kurungan kaca, walaupun penemuan ini tidak lebih dari gabungan ayunan dan kurungan bayi yang terbuat dari kaca dan dilengkapi dengan saluran udara, seperti menempatkan bayi dalam akuarium agar mudah diamati.²⁶

Tanggal 18 agustus 1990 B.F. Skinner meninggal dunia akibat leukemia. Dia tetap dikenang sebagai psikolog paling terkenal setelah Sigmund Freud. Skinner juga termasuk guru besar psikologi di Harvard University yang terkenal dengan teorinya *operant conditioning* (pengkondisian operan/cara kerja yang menentukan). Teori Skinner berdasar pada eksperimennya dengan objek tikus sebagai bahan percobaan dan bilik kaca yang idenya disumbangkan dari anaknya.²⁷

2. Pengertian Teori *Operant Conditioning*

Teori operant conditioning penciptanya yaitu Burrhus Frederic Skinner, yang merupakan penganut dari pendekatan Behaviorisme yang dianggap kontroversial, dengan teori pembiasaan perilaku responsnya. Karya tulis terbarunya yang berjudul *About Behaviorism*. Di dalam karyanya, tingkah laku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.²⁸ B.F. Skinner

²⁶ George Boeree, *Sejarah Psikologi Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern* (Yogyakarta: PrismaSophie, 2000), 405.

²⁷ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (Massachusetts: Harvard University, 1932), 11.

²⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 88.

menjelaskan bahwa beberapa perilaku manusia didorong oleh rangsangan tertentu. B.F. Skinner menawarkan sistem yang didasarkan pada hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Misalnya, jika perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan, individu tersebut akan terlibat dalam perilaku itu lebih sering yang disebut dengan *operant conditioning*. Perilaku peserta didik dapat diperkuat dengan diberikannya konsekuensi atau penghargaan dan akan membuat kemajuan dalam hasil akademik yang dicapai peserta didik. Seperti Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respon.

Teori *Operant Conditioning* dalam kamus psikologi disebut bahwa *Operant* adalah setiap respon yang bersifat instrumental dalam menimbulkan akibat-akibat tertentu, seperti hadiah makanan atau satu kejutan listrik. Respon tersebut beroperasi ke dalam lingkungan, sementara *Conditioning* mempunyai arti mempelajari respon tertentu. Sedangkan, B.F. Skinner berpendapat tentang *operant conditioning* dalam kaitannya dengan psikologi belajar adalah proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguatan.²⁹

Teori belajar *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner juga disebut teori belajar *reward (reinforcement positif)* dan *punishment (reinforcement negative)*, artinya ketika seorang peserta didik dengan rajin, giat, dan mampu menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian, maka guru kemudian memberikan penghargaan (sebagai penguatan terhadap respon) kepada

²⁹ Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

peserta didik tersebut dengan nilai yang tinggi, pujian atau hadiah. B.F. Skinner membedakan perilaku seseorang menjadi beberapa macam yaitu:

- a. *Respondent Response (reflexive response)*, yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas, perilaku yang bersifat reflektif. Misalnya keluar air liur saat melihat makanan tertentu. Perangsang-perangsang yang demikian itu, yang disebut *eliciting stimuli*, menimbulkan respon-respon yang secara relatif tetap. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkannya.
- b. *Operant Response (Instrumental Response)*, yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut *Reinforcing Stimuli* atau *Reinforcer*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat), lalu mendapat hadiah, maka dia akan menjadi lebih giat belajar (responnya menjadi lebih intensif/kuat).³⁰

3. Konsep Utama Teori *Operant Conditioning*

Skinner berpendapat teori *operant conditioning* merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk individu agar dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian ganjaran atau hukuman yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif bebas. Dalam beberapa hal, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel ketimbang classical conditioning. Skinner sependapat dengan Watson bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar, misalnya lingkungan sekolah, lingkungan sekitar rumah, rangsangan dan stimulus-stimulus dari sekitarnya.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 272.

Dimiyati berpendapat tingkah laku ialah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak antara dua pengaruh yang mendahuluinya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi).

Dengan demikian tingkah laku itu sendiri dapat diubah dengan cara mengubah *antecedent*, konsekuensi, atau kedua-duanya, konsekuensi itu sangat menentukan apakah seseorang akan mengulangi suatu tingkah laku pada saat lain diwaktu yang akan datang. Berbagai macam konsekuensi yang diberikan dapat menyenangkan ataupun pun tidak menyenangkan bagi yang bersangkutan. Skinner mengatakan bahwa dengan memberikan ganjaran yang positif (*positive reinforcement*), suatu perilaku akan ditimbulkan dan dikembangkan, tetapi sebaliknya apabila dengan memberikan ganjaran yang negatif (*negative reinforcement*), suatu perilaku akan dihambat oleh ganjaran negatif tersebut.³¹

Adapun hukum teori belajar *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner adalah sebagai berikut :

- a. *Law of Operant Conditioning*, jika timbulnya perilaku yang diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- b. *Law of Operant Extinction*, jika timbulnya perilaku operant yang telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan akan hilang.³²

Dengan hukum-hukum teori di atas, kita mengetahui bahwasanya perilaku *operant* harus diiringi dengan stimulus penguat supaya perilaku *operant* yang diinginkan tidak menurun atau hilang.

4. Prinsip-prinsip Teori *Operant Conditioning*

³¹ Alek Sobur, *Psikologi Umum* (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2003), 229.

³² Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, 64.

Skinner mengidentifikasi sejumlah prinsip mendasar dari *operant conditioning* yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar perilaku baru atau mengubah perilaku yang telah ada. Skinner berpendapat bahwa *operant conditioning* terdiri dari dua konsep utama, yaitu:³³

a. *Reinforcement* (Penguatan)

Penguatan adalah proses belajar untuk meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku dengan memberikan atau menghilangkan rangsangan. Prinsip penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

1) *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif)

Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah suatu rangsangan yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya suatu perilaku yang baik sehingga respon menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang pada dasarnya memiliki sifat pemalu diminta oleh guru untuk maju ke depan kelas untuk menceritakan sebuah gambar yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri. Setelah peserta didik tersebut membacakan cerita, guru memberikan pujian kepada anak tersebut dan teman-teman sekelasnya bertepuk tangan. Ketika hal tersebut berlangsung berulang-ulang, maka pada akhirnya anak tersebut menjadi lebih berani untuk maju ke depan kelas, bahkan kemungkinan sifat pemalunya akan hilang. Rangsangan yang diberikan untuk penguatan positif dapat berupa hal-hal dasar seperti, makanan, minuman, dan kenyamanan fisik. Selain itu, beberapa hal-hal lain seperti uang, persahabatan, cinta, pujian, penghargaan, perhatian, dan

³³ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), 9.

kesuksesan karir juga dapat digunakan sebagai ransangan penguatan positif.

2) *Negative Reinforcement* (Penguatan Negatif)

Negative Reinforcement adalah peningkatan frekuensi suatu perilaku positif karena hilangnya rangsangan yang merugikan (tidak menyenangkan). Sebagai contoh, seorang ibu yang memarahi anaknya setiap pagi karena tidak membersihkan tempat tidur, tetapi suatu pagi si anak tersebut membersihkan tempat tidurnya tanpa disuruh dan si ibu tidak memarahinya, pada akhirnya si anak akan semakin rajin membersihkan tempat tidurnya diiringi dengan berkurangnya frekuensi sikap kemarahan dari ibunya. Perbedaan mutlak penguatan negatif dengan penguatan positif terletak pada penghilangan dan penambahan stimulus yang sama-sama bertujuan untuk meningkatkan suatu perilaku yang baik.

b. *Punishment* (Hukuman)

Penguatan negatif (*negative reinforcement*) tidaklah sama dengan hukuman, keduanya sangat berbeda. Penguatan negatif lebih bertujuan untuk meningkatkan probabilitas dari sebuah perilaku, sedangkan hukuman lebih bertujuan untuk menurunkan probabilitas terjadinya perilaku. Dalam penguatan negatif, respon akan meningkat karena konsekuensinya, sedangkan pada hukuman respon akan menurun karena konsekuensinya. Sebagai contoh, ketika kita meminum obat saat kita sakit kepala dan hasilnya sakit kepala kita hilang, maka kita akan meminum obat yang sama saat kita mengalami sakit kepala. Penghilang rasa sakit kepala pada kasus ini merupakan penguatan negatif, sedangkan apabila setelah meminum obat ternyata kita mendapat alergi, maka

tentunya kita tidak akan meminum obat yang sama lagi sebab mendapat alergi dalam kasus ini merupakan sebuah hukuman sehingga perilaku berikutnya tidak akan mengulangi hal yang sama.

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah konsekuensi untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan sebuah perilaku akan muncul. Sebagai contoh, seorang anak bermain-main pedang-pedangan menggunakan pisau, kemudian kulit jari tangannya terpotong ketika pisau tersebut salah diarahkan. Pada akhirnya anak tersebut akan sedikit kemungkinannya bermain-main menggunakan pisau. Dalam hukuman juga terdapat pembagian antara positif dan negatif. Hukuman positif (*positive punishment*) dimana sebuah perilaku berkurang ketika diikuti dengan rangsangan yang tidak menyenangkan, misalnya ketika seseorang anak mendapat nilai buruk di sekolah maka orang tuanya akan memarahinya, hasilnya anak tersebut akan belajar lebih giat untuk menghindari omelan orang tuanya (akan kecil kemungkinan anak tersebut akan mendapatkan nilai jelek).

Hukuman negatif (*negative punishment*), sebuah perilaku akan berkurang ketika sebuah rangsangan positif atau menyenangkan diambil. Sebagai contoh, seorang anak mendapat nilai jelek akibat terlalu sering bermain-main dengan temannya yang malas belajar, kemudian anak tersebut dihukum oleh orang tuanya untuk tidak boleh bermain dengan teman-temannya selama sebulan, akhirnya anak tersebut tidak akan terlalu sering bermain-main dengan temannya atau lebih mengutamakan pelajarannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip dalam *operant conditioning* seperti yang dijelaskan tersebut, dalam pembentukan akhlak siswa dapat dilakukan dengan

pemberian penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Agar respon negatif dari siswa dapat berkurang hingga dapat dihilangkan dan respon positif dapat dipertahankan bahkan dikembangkan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang membentuk akhlak siswa.

5. Penerapan Teori *Operant Conditioning*

Dalam pembelajaran hendaknya pendidik melakukan pencatatan dari kemajuan peserta didik, sehingga dapat perubahan yang dialami peserta didik akan mudah diketahui, dan dapat dilakukan perlakuan yang tepat untuk peserta didik yang mengalami masalah. Pendidik perlu mengetahui dan menentukan tugas mana yang akan dilaksanakan, bagaimana cara melaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan. Skinner berpendapat bahwa mengajar adalah mengatur kesatuan penguat untuk mempercepat proses belajar. Dengan demikian tugas pendidik harus menjadi arsitek dalam membentuk tingkah laku siswa dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga dapat membentuk respon yang tepat terhadap peserta didik.

Sebagai contoh jika pendidik ingin membentuk tingkah laku peserta didik berangkat ke sekolah tepat waktu, maka sebagai penguatan pendidik tersebut bisa memberikan reward dengan segera pada peserta didik yang paling awal berangkat ke sekolah dan memberi hukuman pada peserta didik yang datang terlambat ke sekolah. Namun guru hendaknya memberikan hukuman yang positif kepada peserta didiknya. Penguatan itu dilakukan secara konsisten hingga siswa terbiasa dengan tingkah laku tersebut.

Langkah-langkah atau prinsip sebagai aplikasi pembentukan perilaku baru peserta didik menurut aliran Skinner dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Penentuan tujuan yang jelas. Buat tujuan itu sehusus mungkin. Tujuan diatur sedemikian rupa secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- b. Menentukan batas kemampuan peserta didik. Setelah mengetahuinya maka diberi tekanan untuk kemajuan setiap individu sesuai dengan batas kemampuannya.
- c. Mengadakan penilaian terus menerus untuk menetapkan tingkat kemajuan yang dicapai peserta didik.
- d. Prosedur pembelajaran dilakukan melalui modifikasi atas dasar hasil evaluasi dan kemajuan yang dicapai.
- e. Hendaknya digunakan *reinforcement* positif secara sistematis bervariasi dan segera ketika respon peserta didik telah terjadi.
- f. Prinsip belajar tuntas sebaiknya digunakan agar penguasaan belajar peserta didik dapat diperoleh sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan awal dalam pembelajaran.
- g. Program remidi bagi peserta didik yang memerlukan harus diberikan, agar mencapai prinsip belajar tuntas.
- h. Guru lebih diarahkan kepada perannya sebagai arsitek dan pembentuk tingkah laku peserta didik.³⁴

Menurut para penganut teori behaviorial, *reward* merupakan utama dalam pembelajaran. *Reward* dapat berdampak positif bagi peserta didik :

³⁴ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran* (Jakarta: LPM Fakultas Ekonomi UI, 2000), 93.

- a. Menimbulkan respon positif,
- b. Merupakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya,
- c. Menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapatkan imbalan,
- d. Menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan,
- e. Semakin percaya diri.

Utami Munandar mengemukakan, bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik, tidak harus berupa materi. Yang terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri.³⁵ Sementara pemberian hukuman atau sanksi kepada peserta didik bertujuan untuk mencegah tingkah laku peserta didik. Pemberian hukuman kepada peserta didik hendaknya didasari perasaan cinta kepadanya, bukan atas dasar rasa benci atau dendam.

Apabila dasarnya rasa benci, maka hukuman itu sudah kehilangan fungsi utamanya sebagai pelurus tingkah laku, bahkan yang terjadi adalah berkembangnya sikap benci atau pembangkangan pada diri peserta didik kepada pemberi hukuman tersebut. Disamping itu perlu juga diperhatikan tentang bentuk dan cara memberikan hukuman kepada peserta didik. Sebaiknya hindarkan hukuman yang bersifat fisik (memukul, menjewer, atau menendang) atau psikologis seperti melecehkan atau mencemoohkan. Terkait dengan cara pemberian hukuman, hindarkan memberikan hukuman kepada anak dihadapan teman-temannya, karena dapat merusak harga dirinya (*self-esteem*).

³⁵ Sudjana, 100.

Jika terpaksa hukuman itu dilakukan, maka sebaiknya hukuman itu bersifat edukatif, artinya hukuman yang diberikan itu bersifat proporsional, tidak berlebihan, atau tidak keluar dari bentuk kesalahan yang dilakukan anak, serta memberikan dampak positif kepada peserta didik untuk meninggalkan kebiasaan buruknya dan mengganti dengan kebiasaan yang baik. Peserta didik dijelaskan tentang kekeliruan atau kesalahannya dan alasannya mengapa tingkah laku atau kebiasaan itu harus dihentikan. Alasan yang dikemukakan bersifat rasional dan obyektif, jangan bersifat subyektif dan alasan-alasan yang tidak masuk akal. Dalam menerapkan hukuman dalam proses pembelajaran, sebaiknya dilakukan secara hati-hati, dan dikurangi seminimal mungkin, karena apabila kurang berhati-hati dan sering memberikan hukuman dapat berdampak buruk bagi perkembangan pribadi peserta didik.

6. Kelebihan dan Kekurangan Teori *Operant Conditioning*

Dalam sebuah teori tentunya ada kelebihan dan kekurangannya, begitu juga didalam teori operant conditioning. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari teori *operant conditioning*.

a. Kelebihan

Pada teori ini, pendidik diarahkan untuk menghargai setiap peserta didiknya. Hal ini ditunjukkan dengan dihilangkannya sistem hukuman. Hal itu didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik sehingga dimungkinkan akan meminimalkan terjadinya kesalahan. Oleh sebab itu adanya penguatan, menjadikan motivasi bagi peserta didik untuk berperilaku yang benar sesuai dengan keinginan.

b. Kekurangan

- 1) Proses belajar dapat diamati secara langsung, padahal pelajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, kecuali sebagai gejalanya.
- 2) Proses belajar bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti gerakan mesin dan robot, padahal setiap individu memiliki *self-direction* (kemampuan mengarahkan diri) dan *self-control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, sehingga ia bisa menolak jika ia tidak menghendaki.
- 3) Proses belajar manusia dianalogikan dengan perilaku hewan itu sulit diterima, mengingat mencoloknya perbedaan karakter fisik maupun psikis antar manusia dan hewan.³⁶

E. Akhlak Cinta Lingkungan

1. Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab jamak dari “*khulqun*” yang menurut bahasa berarti kebiasaan, budi pakerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan akhlak menurut istilah adalah suatu sifat yang melekat dalam diri dan jiwa manusia yang menjadikan suatu kepribadian, maka dari situ muncullah perilaku spontan secara langsung dan tidak memerlukan pertimbangan.³⁷ Jadi dapat dipahami bahwa apa yang terjadi pada setiap aktivitas itu sangat ditentukan oleh kondisi jiwa manusia yang berupa tingkah laku. Dimana tingkah laku tersebut terjadi secara langsung atau spontan tanpa ada unsur perencanaan dan pertimbangan kembali.

³⁶ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 120.

³⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dan melekat dalam jiwa seseorang yang timbul dan mengakibatkan berbagai macam perbuatan secara spontan atau langsung tanpa adanya suatu pertimbangan kembali.³⁸ Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai yang terdapat dan menetap dalam diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan secara langsung tanpa adanya suatu pemaksaan. Maka dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat dasar atau sifat bawaan manusia itu sendiri sejak lahir dan tertanam dalam dirinya. Akhlak sendiri akan melahirkan dua akhlak perbuatan yaitu baik dan buruk. Dimana akhlak yang baik harus diterapkan atau dilakukan dan akhlak tercela yang harus dihindari dalam berbuat dalam kehidupan, supaya selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran secara berulang-ulang.³⁹ Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan dan diangan-angan kembali. Apabila melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka akhlak tersebut dinamakan akhlak terpuji atau akhlak mahmudah, namun apabila akhlak menimbulkan tindakan sebaliknya atau tindakan yang jahat maka akhlak tersebut dinamakan akhlak tercela atau akhlak madzmumah.

³⁸ Dedy Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

³⁹ M. Imam Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 39.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan merupakan sesuatu yang dikehendaki dan ingin dicapai, baik individu maupun kelompok. Tujuan akhlak yang dimaksud ialah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan istilah al-ghayah. Al-ghayah berarti ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan yang hakiki. Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan yang sempurna apabila ia telah melakukan kebaikan, seperti kebijaksanaan yang bersifat penalaran dan kebijaksanaan yang bersifat kerja. Dengan kebijaksanaan nalar dapat diperoleh pandangan-pandangan yang sehat dan dengan kerja dapat memperoleh keadaan utama yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik.⁴⁰

Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam, yaitu:

- 1) Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam yakni sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
- 3) Kebaikan eksternal (*al-kharijiyah*), yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
- 4) Kebaikan bimbingan (*taufik-hidayah*), yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.⁴¹

⁴⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006), 10.

⁴¹ Abdullah, 11.

Pada kenyataannya, usaha-usaha dalam pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan memiliki berbagai macam metode yang terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang harus dibina. Pembinaan ini ditujukan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia seperti taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk maupun kepada lingkungan alam. Jadi, tujuan pembinaan akhlak pada hakikatnya adalah untuk mencapai kebahagiaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam di dalam Al-Qur'an dan Hadits., sehingga muncul ketinggian akhlak pada setiap diri pribadi muslim yang terletak pada hati yang sejahtera (*qalbun salim*) dan pada ketentraman hati (*rahatul qalbi*).

c. Fungsi Akhlak

Dalam setiap perbuatan manusia pasti ada hisabnya, selain dihisab saat hari kiamat, juga akan dihisab oleh sesama manusia. Pada hakikatnya muslim yang baik atau manusia yang baik akan senang bila berkumpul dengan orang-orang saleh. Orang saleh dapat ditandai dari perangai/akhlaknya. Namun lebih penting lagi kesalehan tersebut dapat dinikmati oleh pelakunya, sehingga selain memperkuat *hablumminannas* juga menunjukkan *hablumminallah*, karena hubungan dengan Allah adalah hal yang terpenting. Bila sudah hubungannya dengan Allah baik dan kuat, maka hubungannya dengan sesama manusia atau sesama makhluk tentu akan baik. balasan bagi seorang muslim yang berakhlak mulia adalah pahala yang melimpah di akhirat kelak. Maka fungsi akhlak bagi seorang muslim diantaranya adalah :

- 1) Akhlak bukti nyata keimanan, walaupun setiap manusia yang memiliki akhlak mulia belum tentu beragama islam, namun seseorang yang benar-

benar mengamalkan ajaran agama islam pastilah berakhlak mulia, karena akhlak mulia adalah wujud keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

- 2) Akhlak adalah hiasan orang beriman, banyak orang yang nama dan sosoknya mungkin bahkan tidak dikenal, namun kebaikan akhlaknya dirasakan oleh siapa saja. Orang seperti itulah yang dicintai oleh Allah Swt. Maka akhlak yang islami bagi seorang Muslim bisa diibaratkan hiasan yang memerindah penampilannya. Ketaatan kepada Allah dan Rasulullah yang tulus, jika tidak dibarengi dengan perilaku yang baik kepada orang lain, bisa diibaratkan sebuah benda yang tidak bermotif.
- 3) Akhlak amalan yang paling berat timbangannya, banyak amalan yang dilakukan orang beriman dalam rangka bermunajat kepada Allah baik yang telah ditentukan caranya hingga yang tidak ditentukan seperti dzikir dan do'a. Namun perlu kiranya diketahui bahwa salah satu amal manusia yang paling mulia dihadapan Allah dan paling berat timbangannya di sisi-Nya ialah akhlak. Dan akhlak inilah pula salah satu perilaku yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw.
- 4) Akhlak mulia sebagai simbol segenap kebaikan, pada dasarnya kebaikan memang harus memiliki standar yang bisa diterima oleh semuanya, dan itulah kebaikan agama. Artinya, sesuatu dianggap baik ialah jika Islam memandang hal itu baik. Sebaliknya, sesuatu dianggap keburukan ialah apabila dianggap buruk oleh agama. Konsep ini dibangun dengan pandangan pokok bahwa apa yang menurut Allah baik pasti sesungguhnya baik untuk manusia. Dan apa yang dilarang Allah karena memang berbahaya bagi manusia. Maka akhlakul karimah tidak bisa dipungkiri

merupakan simbol bagi sebuah kebaikan, bukan hanya bagi Allah Swt tetapi juga bagi sesama makhluk.

5) Akhlak merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan, suatu masyarakat yang sikapnya diisi dengan senyum ramah lagi tulus, sapa hangat tetangga, ulur tangan empati kepada yang menderita, besuk kepada si sakit, meminta maaf jika bersalah, mengucapkan salam jika bertemu, saling memberi hadiah, berbaik sangka, maka masyarakat ini akan menuai berkah dalam kehidupannya. Dengan perilaku inilah maka hubungan antar individu di tengah masyarakat akan terjalin baik. Jika kita hendak menegakkan sebuah masyarakat yang baik maka akhlakul karimah sebagai pilar-pilarnya harus ditegakkan terlebih dahulu.

6) Akhlak adalah tujuan akhir diturunkannya Islam, seseorang disebut '*abid*' atau orang yang ahli ibadah bukan semata-mata berdasarkan berapa lama ia di masjid, berapa banyak halaman membaca al-qur'an setiap hari, namun juga didasarkan pada ukuran sejauh mana pengaruh ibadah pada dirinya. Selain Nabi memerintahkan umatnya untuk beribadah kepada Allah Swt maka sering pula dijumpai imbauan beliau untuk berperilaku terpuji, karena pahalanya memang tidak kalah agung.⁴²

d. Macam-macam Akhlak

Ada dua macam akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul mahmudah* (akhlak terpuji) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela). Akhlak terpuji merupakan akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, sedangkan akhlak tercela

⁴² Ahmad Ahmadi, *Risalah Akhlak : Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 21.

merupakan akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat agama Islam. Penjelasan lebih mendalam dan contohnya sebagai berikut :

- 1) Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁴³ Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Al-Qur`an dan hadits sesuai konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam. Diantara contoh akhlak terpuji yaitu jujur, menepati janji, sabar, ikhlas, syukur, tolong-menolong, kasih sayang dan menyambung tali silaturahmi.⁴⁴ Contoh lainnya disampaikan Yunahar Ilyas, yaitu menahan amarah, mempunyai sikap tenang dan sederhana, *mujahadah* (mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah), *syaja'ah* (berani yang berlandaskan kebenaran dan berdasarkan pertimbangan), *tawadhu'* (rendah hati), lapang dada, ikhlas dan ridha', *birrul walidain* (berbakti kepada orangtua), *tasamuh* (menghargai), *ta'aruf* (saling kenal mengenal), *tafahum* (saling memahami kelebihan dan kekurangan), *takaful* (saling memberi jaminan sehingga menimbulkan rasa aman).⁴⁵
- 2) Akhlak tercela adalah akhlak yang harus di jauhi dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk akhlak yang dibenci Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik dan orang-orang munafik. Diantara perbuatan tercela yaitu syirik, kufur, munafik, egois, iri, dengki, sombong, pamer, adu domba dan lain sebagainya. Contoh lainnya disampaikan Nasrul

⁴³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 199.

⁴⁴ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 234.

⁴⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 224.

dalam bukunya, yaitu mengutuk, *nifaq* (munafik), melantarkan orang lain, *su'udzan* (berburuk sangka), mengejak dan menghina, memfitnah, saling benci dan saling berpaling muka, memberi gelar buruk, *'uququl walidain* (durhaka kepada orangtua), *al-zulm* (berbuat dzalim), *al-fawahisy* (berbuat dosa besar), *syirik* (menyekutukan Allah), dendam, memutuskan silaturahmi, *ujub* dan *takabbur* (mengagumi serta membanggakan diri sendiri dan sombong).⁴⁶

e. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak ada lima mencakup akhlak Allah Swt, akhlak kepada rasul, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak kepada diri sendiri. Penjelasan sebagai berikut :

- 1) Akhlak kepada Allah Swt adalah melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.⁴⁷ Allah SWT memerintahkan hambanya untuk melaksanakan perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam yaitu mengucapkan kalimat dua syahadat, zakat, puasa dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Hal ini merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan Allah SWT untuk manusia yang beriman kepada-Nya. Melaksanakan semua rumusan rukun Islam merupakan tanda bukti ketakwaanya kepada sang pencipta serta menjahui semua larangan-Nya. Penjelasan di atas berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

⁴⁶ HS Nasrul, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 47.

⁴⁷ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 63.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”(QS. Al-Maidah [3]: 102)⁴⁸

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya agar bertakwa kepada-Nya dengan sungguh- sungguh dengan melaksanakan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya dan supaya matipun dalam keadaan beriman serta beragama Islam. Inilah salah satu bukti akhlak mulia seorang hamba kepada sang pencipta yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Akhlak kepada Rasulullah saw adalah patuh dan mengikuti perintah Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah SWT. Yang meliputi perintah, anjuran dan perbuatan Rasulullah saw merupakan teladan yang harus diikuti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud nyata dari akhlak kepada Rasulullah saw adalah melaksanakan sunnahnya dan mencintai ajaran-ajaran yang disampaikan⁴⁹ Rasulullah saw adalah seorang yang harus diteladani dan diikuti oleh umatnya, karena beliau sendiri memiliki akhlak yang agung yang sering diungkapkan dengan sebutan *uswatun hasanah*.⁵⁰ Beliau diutus Allah SWT disamping memperbaiki akhlak juga untuk mengembalikan umat manusia kepada jalan yang benar. Dari uraian tersebut akhlak kepada Rasul adalah menyakini, meneladani atau melaksanakan seruan, ajakan, dan ajaran-ajarannya untuk beriman, bertakwa kepada Allah SWT serta melakukan perbuatan yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 62.

⁴⁹ Ahmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2001), 45–46.

⁵⁰ Nasruddin Razak, *Addienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 36.

3) Akhlak kepada sesama manusia, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain disekitarnya.⁵¹ Kita hidup di bumi tidak memungkiri bahwa kita hidup dengan orang dan juga membutuhkan bantuan orang lain. Salah satunya dengan tolong-menolong terhadap sesama muslim adalah akhlak yang dianjurkan dan mencerminkan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena kita sebagai manusia harus saling membantu dan memberikan pertolongan kepada yang lain, karena hal tersebut sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam hal mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah Swt, sesungguhnya Allah SWT amat berat siksa-Nya.”(QS. Al-Maidah [5]: 2)⁵²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud akhlak terhadap sesama manusia adalah berbuat baik kepada orang lain dengan tidak menyakiti perasaan dan tidak mengganggu hak-hak orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kita adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam berbuat baik antar sesama manusia seperti halnya dengan menerapkan perilaku jujur, pemaaf, menghormati tamu, belas kasih dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menciptakan

⁵¹ Muhammad Asroruddin, *Belajar Akidah Akhlak* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 200.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 105.

suasana kedamaian dan keharmonisan antar sesama manusia dalam menjalankan hidup berdampingan.

- 4) Akhlak terhadap alam, Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan berinteraksi tidak hanya dengan Allah Swt dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini juga menjadi misi profetik diutusnya Nabi Muhammad Saw. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya (vertikal dan horizontal).

Jadi, diantara akhlak terhadap alam yaitu akhlak terhadap lingkungan hidup, seperti memanfaatkan sumber daya alam dengan baik dan menjaga kelestarian alam lingkungan terutama hewani, nabati, flora dan fauna. Semua pada dasarnya diciptakan Allah Swt untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak manusia terhadap alam diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi.⁵³

- 5) Akhlak kepada diri sendiri adalah suatu keadaan batin, seperti orang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan. Perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa dipikir untung atau ruginya. Keadaan batin yang sehat akan melahirkan perbuatan yang benar dan baik, sebaliknya jika keadaan batin yang kacau

⁵³ Mahfud Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Palangkaraya: Erlangga, 2011), 102.

dan jahat maka akan melahirkan perbuatan yang jahat dan salah pula.⁵⁴ Salah satu contoh akhlak kepada diri sendiri yaitu dengan memelihara kesucian diri. Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri sendiri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap terjaga kesuciannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memelihara hati untuk tidak membuat rencana atau angan-angan yang buruk.

Akhlak kepada diri sendiri merupakan hal yang utama bagi manusia untuk menghargai dan berbuat baik terhadap dirinya sendiri. Bagaimana orang lain akan berbuat baik kepadanya, jika dia sendiri tidak menghargai diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri berarti berbuat baik kepada dirinya sendiri, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang tidak menghargai dirinya sendiri, misalnya berbuat kerusakan terhadap dirinya sendiri seperti minum-minuman keras yang menyebabkan mabuk dan merusak kesehatan jasmani rohani, berzina, berjudi dan lain sebagainya.

2. Cinta Lingkungan

a. Pengertian Cinta Lingkungan Hidup

Menurut Spinoza definisi cinta adalah tindakan sebetuk praktik kekuatan manusia yang hanya dapat diwujudkan dalam kebebasan. Cinta tidak pernah terwujud oleh paksaan.⁵⁵ Cinta merupakan jawaban atas problem kemanusiaan. Setiap teori tentang mendidik cinta dimulai dengan teori tentang eksistensi manusia. Mendidik dengan cinta akan membuat peserta didik dapat merasakan makna cinta dalam hidup. Cinta membuat manusia kreatif dan

⁵⁴ Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia*, 58.

⁵⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 200.

produktif. Cinta yang merupakan wujud kesatuan interpersonal dan jawaban lengkap terhadap problem keterpisahan manusia memiliki beberapa indikator :

- 1) Cinta merupakan suatu kegiatan (*activity*), bukan afeksi pasif. Cinta tetap tegak di dalam (*standing in*) bukan sesuatu yang "jatuh untuk" (*falling for*). Cinta merupakan aktivitas yang berarti suatu tindakan yang membawa perubahan atas situasi tertentu, lewat jalan pengerahan energi.
- 2) Cinta selalu membuat elemen dasar perhatian, tanggung jawab, penghargaan, dan pemahaman. Cinta merupakan perhatian aktif terhadap kehidupan dan perkembangan dari yang dicintai.
- 3) Cinta memberi, bukan menerima. Memberi dalam arti ganda, bukan dalam arti "mengorbankan", yakni pemberian yang diimbali dengan menerima; memberi tanpa menerima merupakan bentuk penipuan. Dalam memberi, ada penghayatan akan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan. Memberi membuat diri lebih berharga dan akan menimbulkan rasa gembira karena sebagai ungkapan kegembiraan hidup (*aliveness*) dan rasa syukur.
- 4) Cinta itu memberikan sesuatu yang berharga dalam hidupnya, memberi kegembiraan, humor, kesedihannya dimaksudkan untuk meninggikan rasa hidup diri dan orang lain. Memberi berarti membuat orang lain menjadi seorang pemberi juga dalam suasana kegembiraan penuh rasa terimakasih dan syukur.
- 5) Cinta yaitu suatu kekuatan yang membangkitkan semangat serta memajukan orang lain dan menjadikan diri menjadi pribadi yang dicintai. Mendidik

dengan cinta membuat peserta didik selalu dalam keadaan senang dan dinamis.⁵⁶

Lingkungan hidup adalah sistem keutuhan yang menyatu dengan keberadaan (eksistensi), perjuangan hidup, dan perkembangan peradaban serta masa depan manusia.⁵⁷ Menurut Agus Wibowo, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.⁵⁸ Ilmu yang mendasari pemahaman manusia tentang lingkungannya disebut ekologi. Ekologi berasal dari Bahasa Yunani “*Oikos*” yang berarti rumah atau tempat hidup.⁵⁹ Di dalam Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 butir 1 dijelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.⁶⁰

Jadi, cinta adalah suatu sikap (*attitude*) dan kegiatan (*activity*) yang membutuhkan pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman agar mengenali sesuatu yang dicintai dan menjadi dasar terwujudnya perhatian, kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan serta tanggap terhadap sesuatu yang dicintai. Lingkungan merupakan segala hal yang eksis di sekitar manusia serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi proses perkembangan manusia baik secara

⁵⁶ Fauziyah, “Pembinaan Akhlak Cinta Lingkungan Bagi Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2018/2019,” 40.

⁵⁷ Adnan Hararap and dkk, *Islam Dan Lingkungan Hidup* (Jakarta Pusat: Sawarna Bhummy, 1997), 67.

⁵⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72.

⁵⁹ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 8.

⁶⁰ Takdir Rahmadi, *Hukum Lingkungan Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 58.

langsung maupun tidak langsung. Lingkungan hidup merupakan kesatuan antara seluruh makhluk hidup dan makhluk tak hidup, meliputi berbagai unsur lingkungan serta manfaatnya yang berpengaruh terhadap kelangsungan segenap makhluk hidup yang ada di bumi. Maka, yang dimaksud di sini dengan cinta lingkungan hidup yaitu suatu sikap peduli atau tanggap terhadap lingkungan sehingga mendasari kegiatan melestarikan lingkungan agar tercipta suasana yang nyaman, bersih dan indah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Fungsi Lingkungan Hidup

Keseimbangan dalam kehidupan dibentuk dari lingkungan yang sehat dan tidak didominasi oleh satu hal saja, semisal banyaknya jumlah siswa di suatu sekolah akan mempengaruhi jumlah oksigen di sekolah tersebut, sedangkan oksigen dibentuk melalui proses fotosintesis tumbuhan, tanpa tumbuhan para siswa akan kekurangan oksigen yang baik untuk tubuh dan kebutuhan pokok bagi manusia juga mengakibatkan tidak maksimalnya belajar. pertumbuhan tanaman dapat dibantu oleh manusia dengan memupuk dan menyiraminya secara teratur, dari sini terlihatlah simbiosis/hubungan antara manusia dan tanaman, dari contoh ini pun akan merambat pada pengolahan sampah, pengolahan air dan lain-lainnya. Fungsi lingkungan hidup bagi manusia diantaranya :

- 1) Sebagai tata ruang bagi keberadaan manusia, yaitu mencakup segi estetika dan fisika yang terbentuk dalam diri manusia sebagai dimensi jasmani, rohani dan kebudayaan. Lingkungan hidup merupakan tempat tinggal bagi semua makhluk hidup, tanpa peduli apapun tingkatannya.
- 2) Sebagai penyedia (*sustenance*) berbagai hal yang dibutuhkan manusia. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal bagi makhluk hidup, lingkungan

hidup juga merupakan tempat mencari rezeki demi memenuhi kebutuhan dan kelangsungan kehidupan. Manusia mengeksplorasi alam secara besar-besaran sebagai ladang penghidupan dan membangun peradaban. Oleh karena itu, lingkungan hidup memainkan peran yang sangat penting supaya semua spesies di dalamnya tidak punah.

3) Sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas di dalam kehidupan manusia. Manusia tidak terlepas dari interaksi sosial di dalamnya. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain, baik dengan tujuan tertentu ataupun hanya sekedar membina hubungan baik.⁶¹

c. Tugas Manusia Dalam Menjaga Lingkungan Hidup

Ketaatan terhadap setiap perintah adalah kewajiban, ketaatan kepada setiap larangan adalah hal yang harus tidak dilakukan, menjaga lingkungan hidup adalah sebuah kewajiban. Banyak manusia yang hanya sadar ketika sudah terjadi akibat dari perbuatan mereka, menjaga alam bagi mereka adalah sebuah anjuran/kesunnahan yang mendapat pahala apabila dilakukan. Namun, sebenarnya apa yang mereka lakukan sedikitpun akan menuai hasil/akibat darinya. Maka dari itu sedari dini mungkin kesadaran menjaga lingkungan harus ditanamkan pada anak, seperti halnya dalam lingkungan pendidikan. Menjaga lingkungan hidup merupakan amanat yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al A'raf ayat 56 :

مَنْ قَرِيبُ اللَّهِ رَحْمَةً إِنَّ وَطَمَعًا ۖ خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تُفْسِدُوا وَلَا

الْمُحْسِنِينَ

⁶¹ Hararap and dkk, *Islam Dan Lingkungan Hidup*, 14.

Artinya : *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*(Al-A‘rāf [7]:56)⁶²

Dari ayat di atas mengandung makna bahwa setiap amanat semestinya harus dijaga, dan setiap titipan tentunya harus disampaikan, akan tetapi manusia telah merusak amanat berupa alam (bumi beserta isinya) dengan kemaksiatan setelah Allah Swt memerintahkan untuk jangan berbuat kedzaliman di muka bumi. Islam mengajarkan kepada kita untuk tidak bertindak secara berlebihan dalam segala hal dan menganjurkan untuk berlaku sederhana, mengambil yang secukup kita butuhkan. Eksplorasi alam lingkungan semestinya juga harus dilandaskan pada prinsip ini. Sehingga putaran hidup makhluk hidup akan berjalan secara wajar, harmonis dan teratur.

Betapa semakin berkembang pengetahuan dan teknologinya, semakin radikal pula sikap manusia terhadap sumber daya alam. Peradaban modern sendiri memang ditandai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang diarahkan untuk menaklukan alam. Sebagai obyek yang ditaklukan, maka segala sumber dayanya dimanfaatkan untuk kepentingan usaha produktif. Kesadaran mengenai pentingnya lingkungan telah dikenal manusia sejak lama. Dapat dikatakan kearifan lingkungan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tradisional adalah bentuk paling awal dari kesadaran lingkungan. Sejumlah penelitian ekologi manusia membuktikan pula bahwa pranata-pranata masyarakat, seperti politik, kekerabatan, dan organisasi keagamaan, juga dapat memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan.⁶³

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 157.

⁶³ Hararap and dkk, *Islam Dan Lingkungan Hidup*, 12.

Alam lingkungan perlu diolah dan dimanfaatkan manusia sebaik-baiknya, agar sesuai dengan maksud Allah Swt menciptakan semua itu, namun juga ada tanggung jawab melestarikannya agar dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Kita harus mencintai lingkungan, artinya memperlakukan bermacam ragam benda, baik biotik maupun abiotik dengan baik, agar lingkungan hidup dapat berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan kodratnya masing-masing sehingga terwujud kesejahteraan dan kebahagiaan manusia lahir dan batin. Islam merupakan agama yang banyak menyuruh manusia memperhatikan alam lingkungannya, jika ingin mengenal lebih dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, spirit agama sangat diperlukan dalam membantu pemahaman dan kesadaran akan pentingnya mencintai alam lingkungan. Al-Qur'an menghendaki agar manusia melahirkan budaya-budaya yang baik saja, yang bermanfaat bagi kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat, yaitu budaya yang membentuk akhlak untuk melestarikan alam dan lingkungan.

Islam adalah agama fitrah yang mengadakan pendekatan hukum berdasarkan fitrah pula. Islam memandang bahwa segala aspek hidup dan apa saja yang dilakukan manusia (muslim) semata-mata sebagai sarana beribadah kepada Khaliknya.⁶⁴ Memelihara lingkungan dalam Islam merupakan bagian dari totalitas ibadah manusia. Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang mendorong umat agar tidak membuat kerusakan atau mempercepat laju kerusakan yang dilakukan di planet bumi dan alam semesta. Langkah kecil yang dapat dilakukan adalah membuat manusia sadar akan pentingnya melestarikan alam, salah satu caranya adalah ditanamkan dan dibina dalam ruang lingkup pendidikan.

⁶⁴ M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, 105.

